

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, terdapat banyak berita mengenai terjadinya penurunan nilai-nilai atau norma dalam berperilaku yang banyak ditunjukkan oleh pelajar Indonesia, seperti terjadinya tawuran, pergaulan bebas, berkata kasar, minum-minuman keras bahkan hingga pembunuhan. Banyaknya fenomena kenakalan pelajar tampak sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut menjadikan pelajar tidak memiliki nilai-nilai sopan dan santun dalam bersosial. Padahal negara Indonesia adalah negara yang terkenal akan penduduknya yang memiliki budi pekerti luhur yang sangat menjunjung nilai-nilai sopan santun. Salah satu wilayah yang kental akan budi pekerti luhurnya adalah wilayah Jawa. Sopan santun dibutuhkan karena didalamnya terdapat nilai-nilai penghormatan yang mendukung dan menciptakan suatu lingkungan hidup bermasyarakat yang damai (Observasi, 17/11/2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai budi pekerti pada pelajar sekarang adalah kurang efektifnya proses pembelajaran dalam pembentukan karakter pelajar. Hal ini akan menyebabkan pelajar tidak memiliki karakter yang kuat. Padahal pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan (Budimansyah dalam Hayati

2017: 2). Dengan pembelajaran yang masih dilaksanakan dengan terfokus kepada pembentukan kognitif pelajar dan kurang memperhatikan pembentukan watak, sikap maupun karakter pelajar, maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai (Romdona 2018: 2). Adapun tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi pelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggungjawab.

Adanya permasalahan dalam pembelajaran yang berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat pelajar, maka diperlukan suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya karakter yang baik dalam diri pelajar. Untuk menjawab hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan peran dari mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pembentuk karakter sosial pada pelajar. Karena didalam mata pelajaran bahasa Jawa terdapat nilai-nilai yang mampu membentuk karakter pelajar untuk siap dalam berkehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran bahasa Jawa dapat digunakan dalam penanaman karakter-karakter Jawa atau biasa disebut dengan *tindak tanduk*. Didalam

mata pelajaran bahasa Jawa terdapat materi *unggah-ungguh* bahasa yang membantu pelajar dalam meningkatkan keahlian berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, terdapat materi lain yang memberikan penanaman karakter orang Jawa pada pelajar. Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bahan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengenal lingkungannya, menerapkan tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis imajinatif dalam diri masing-masing siswa (Arafik dan Rumidjan 2016: 55-56). Dengan mata pelajaran bahasa Jawa, maka akan menghasilkan pelajar yang siap hidup didalam masyarakat dengan memiliki budi pekerti yang baik.

Penanaman budi pekerti dengan menggunakan mata pelajaran bahasa Jawa sudah diterapkan oleh lembaga sekolah SD Negeri 2 Karangmulyo. Pelajar SD Negeri 2 Karangmulyo dari kelas satu sampai dengan enam sudah menerima pembelajaran bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa dalam SD Negeri 2 Karangmulyo dijadikan sebagai mata pelajaran yang termuat dalam muatan lokal. Pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa diberikan kepada pelajar SD Negeri 2 Karangmulyo satu kali selama satu minggu. Pendidik melaksanakan pembelajaran secara teratur sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Proses pembelajaran dilaksanakan pendidik dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada siswa.

Proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran bahasa Jawa telah diupayakan oleh pendidik dengan memberikan pembelajaran yang maksimal. Berbagai model dan metode pembelajaran telah pendidik sesuaikan dengan isi materi mata pelajaran bahasa Jawa yang ada. Namun, yang lebih sering digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah. Penanaman budi pekerti juga telah pendidik terapkan pada pelajar sesuai dengan isi mata pelajaran bahasa Jawa yang tersedia. Akan tetapi, pembelajaran yang hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu mengakibatkan terdapatnya keterbatasan waktu pendidik dalam melakukan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada pelajar. Dan juga pembelajaran yang berlangsung, menerapkan pembelajaran yang bersifat terfokus pada kognitif siswa. Oleh sebab itu, terjadi ketidakefektifan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada pelajar.

Ketidakefektifan pembelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo menimbulkan adanya karakter siswa yang belum sesuai dengan karakter budi pekerti luhur yang berada di mata pelajaran bahasa Jawa. Terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap sopan santun yang kurang, contohnya adalah bertanya dengan berbahasa Jawa Ngoko. Bersikap seolah orang yang lebih tua adalah temannya, jadi siswa bergaul dengan orang yang lebih tua darinya selaknya teman akrab mereka. Tidak ada sekat antara yang tua dan yang muda. Hal ini, akan berdampak pada kehidupan sosial siswa, dimana mereka harus hidup dalam segala elemen

masyarakat yang berada dilingkungannya. Sikap atau budi pekerti yang ditunjukkan oleh siswa di kehidupan masyarakatnya akan menjadi tolak ukur masyarakat dalam menilai kepribadian siswa.

Sikap atau budi pekerti yang sering ditunjukkan oleh siswa adalah tidak mahirnya siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan budi pekerti luhur budaya Jawa. Hal ini, merupakan bentuk penurunan budi pekerti siswa. Dalam budaya Jawa, terdapat *unggah-ungguh* bahasa yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia, yaitu berbahasa Jawa dengan baik sesuai tempatnya. Siswa SD Negeri 2 Karangmulyo belum menerapkan hal tersebut. Mereka masih menggunakan bahasa dikesehariannya ketika bertanya dengan orang yang lebih tua. Terdapat juga siswa yang menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasinya dengan orang lain yang lebih tua, dikarenakan ketidaktahuan siswa dalam menerapkan bahasa Jawa yang baik yaitu bahasa Jawa Krama.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai masalah yang muncul yang dapat mempengaruhi penanaman karakter budi pekerti pada pelajar melalui mata pelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai analisis budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo, sebagai salah satu cara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi budi pekerti pelajar dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pembelajaran di SD Negeri 2 Karangmulyo yang hanya terfokus pada kognitif pelajar.
2. Adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo.
3. Terdapat penurunan budi pekerti pelajar SD Negeri 2 Karangmulyo.
4. Masih terdapat pelajar SD Negeri 2 Karangmulyo yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti dalam bahasa Jawa.

## C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan untuk menyederhanakan atau memfokuskan permasalahan dari penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini didapatkan pembatasan masalah yaitu analisis budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo?

2. Bagaimanakah praktik budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis praktik budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menyumbangkan teori sebagai dasar penelitian selanjutnya yang relevan mengenai analisis praktik budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budi pekerti dari pembelajaran bahasa Jawa.
  - b. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cara bersikap dalam keseharian.
  - c. Mengetahui tingkah laku yang baik dan yang salah.

- d. Penguatan karakter dan budi pekerti di setiap lingkungan melalui pembelajaran bahasa Jawa.
2. Bagi Guru
    - a. Guru dapat mengetahui kekurangan dalam pembelajaran bahasa Jawa.
    - b. Guru dapat lebih mengetahui karakter siswa.
    - c. Guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dalam penanaman karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa.
  3. Bagi Sekolah
    - a. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas siswa yang berkarakter.
    - b. Dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bahasa Jawa.
    - c. Dapat menjadikan siswa berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
  4. Bagi Peneliti
    - a. Menambah pengetahuan mengenai budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa.
    - b. Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur ketika mengalami kasus yang sama.
    - c. Peneliti dapat menjadikan penelitian sebagai motivasi dalam pembuatan penelitian selanjutnya yang lebih baik.